

PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI PENDIDIKAN ANAK **Studi Kasus : Daerah Kecamatan Prambanan, Klaten, Jawa Tengah**

Rijal An Nafi

Prodi Pendidikan Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail : rijalannafi@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat pendidikan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi yang akhirnya akan berdampak pada pekerjaan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi dan pendidikan keluarga dampaknya terhadap motivasi pendidikan anak. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari 2.235 sampel responden. Hasil penelitian menunjukkan keadaan ekonomi masyarakat di Kecamatan Prambanan memiliki persentase yang hampir merata yaitu berkisar 22,68–27,87% dengan kisaran pendapatan <Rp.500.000- >Rp.1.500.000. Tingkat pendidikan akhir orang tua menunjukkan 40,67% merupakan lulusan SMA/SMK/MA/ sederajat dan hanya 13,87% lulusan perguruan tinggi. Pekerjaan responden sebagai buruh yaitu sebanyak 29,8%, kemudian sebagai 16,1% pada bidang swasta karena merupakan wilayah pariwisata. Status pendidikan anak dengan persentase tertinggi yaitu SD/MI/ sederajat sebanyak 29,89%. Status pendidikan terakhir masyarakat mayoritas tingkat SMA/SMK/MA/ sederajat dan pendidikan anak adalah SD/MI/ sederajat dan masih terus melanjutkan. Walaupun ada beberapa orang tua yang tidak melanjutkan sekolah, namun anak-anak dalam keluarga menunjukkan minat yang tinggi untuk melanjutkan sekolah dengan baik. Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak berdasarkan gender menunjukkan masih adanya perbedaan perlakuan yaitu sebanyak 8,41% dan 91,54% tidak membedakan yang artinya anak-anak mempunyai hak dan strata pendidikan yang sama sehingga dapat diartikan bahwa mayoritas keluarga di Kecamatan Prambanan sudah paham tentang pentingnya pendidikan bagi anak mereka tanpa membedakan gender.

Kata Kunci: Keadaan ekonomi, pendidikan, motivasi belajar

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat berperan penting pada kehidupan manusia khususnya di Indonesia untuk kemajuan ekonomi dan pembangunan pada suatu negara. Sangat diperlukan pendidikan yang bermutu demi tercapainya sebuah kunci keberhasilan suatu negara, dan untuk menggali sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan wajib berkontribusi terhadap pertumbuhan, tidak hanya melalui pengiriman akumulasi sumber daya manusia, tetapi juga dengan membentuk norma status sosial, dan merangsang orang untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi, yang memfasilitasi akumulasi lebih lanjut dari manusia, modal, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Chia-Hui Lu, 2018).

Mayoritas pemerintah baik di negara maju dan berkembang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan dan sekolah, tetapi juga memaksa warga untuk menerima pendidikan sebagai sesuatu yang disebut wajib belajar (Chia-Hui Lu, 2018). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar butir b menyatakan bahwa, Program Indonesia Pintar merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal atau rintisan wajib belajar 12 (dua belas)

tahun. Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai kemampuan, dan daya saing dalam kompetisi di masa globalisasi seperti sekarang ini.

Pendidikan adalah salah satu hak yang wajib diperoleh oleh setiap warga negara, termasuk yang berstatus sebagai anak. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 menguraikan hak anak merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, seperti yang tercantum dalam UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 7 Ayat (2) menyatakan bahwa Orang tua dari anak usia belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Kesempatan orang tua dalam mendidik anak semakin memiliki peranan penting. Terkait dengan itu, perhatian orang tua dalam kegiatan belajar anak di rumah akan memberikan motivasi bagi diri anak. Faktor keterlibatan orang tua dalam mendidik anak termasuk faktor yang sangat penting.

Kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya tidak terlepas dari status ekonomi orang tua masing-masing. Menurut Abdulsyani (dalam Ratnasari, 2013.), kondisi ekonomi merupakan status atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendapatan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan. Status ekonomi menurut Walter (1995) "*socioeconomic status refers to some combination of familial income, education, and employment*" yang berarti status sosial ekonomi mengacu pada beberapa kombinasi pendapatan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan. Hal inilah yang kemudian dapat berdampak pada motivasi belajar dan pendidikan sang anak.

Status ekonomi orang tua dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar anaknya. Orang tua dengan status sosial dan ekonomi yang mampu memberi fasilitas dan dukungan belajar, akan membuat prestasi belajar anak menjadi lebih baik. Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian Garcia (dalam Rahayu, 2011), yang mengatakan bahwa siswa dengan status sosial ekonomi orang tua yang rendah, kurang akan menyebabkan motivasi belajarnya dengan buku atau kegiatan sekolah atau penampilan menjadi kurang simpatik. Status sosial ekonomi orang tua yang rendah bisa menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah pula. Hasil penelitian lain yang relevan adalah dari Davis dan Thomas (dalam Rahayu, 2011), bahwa tingkat prestasi siswa dapat terhambat apabila tingkat sosial ekonominya rendah. Hal ini mempengaruhi motivasi belajar dan motivasi untuk meraih cita-cita. Kondisi orang tua dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendidikan anak. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, simpanan yang berbentuk tabungan dan aset serta kepemilikan harta yang bernilai ekonomi. Umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah kurang dapat mendapat pengarahan yang cukup dari orang tuanya karena orang tuanya lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Indonesia merupakan negara dengan potensi pertanian dan pariwisata yang besar, serta pembangunan industri yang terus berlangsung, salah satu daerah potensi pertanian dan pariwisata tersebar di berbagai daerah di Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Prambanan merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Klaten yang memiliki 16 desa yang memiliki lahan persawahan seluas 1.243 ha (BPS, 2016) yang subur dan beberapa industri, serta 23 objek wisata (Yudha, 2017). Hal inilah yang menjadi alasan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, buruh, dan pedagang kecil. dikarenakan kesesuaian daerah yang cocok disertai dengan keterampilan masyarakat setempat. Pendapatan warga Kecamatan Prambanan yang memiliki pekerjaan buruh, petani, serta pedagang kecil secara mendasar hanya berselisih sedikit baik kurang atau lebih dari UMR Kota Klaten yang disertai dengan tingkat pengeluaran yang mendekati

ataupun sama dengan pendapatan penduduk Kecamatan Prambanan. Kondisi tersebut tentu akan sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi untuk biaya pendidikan anak-anaknya, yang bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi mungkin hanya anak-anak tertentu saja, semua tergantung dari kondisi sosial dan ekonomi orang tua masing-masing anak, pernyataan ini didukung oleh Hamalik (2002,) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan dan lain-lain merupakan faktor yang akan memberi pengalaman kepada anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi sikap dan pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, motif berfikir, kebiasaan berbicara dan pola hubungan kerjasama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini akan sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

B. Permasalahan

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka terdapat rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ekonomi penduduk kecamatan prambanan ?
2. Bagaimana kondisi motivasi tingkat pendidikan anak penduduk kecamatan prambanan ?

C. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi ekonomi penduduk kecamatan prambanan.
2. Mengetahui kondisi motivasi tingkat pendidikan anak penduduk kecamatan prambanan.

D. Kajian Pustaka

1. Status Sosial Ekonomi

Menurut Quin (dalam Sipayung, 2015), Status Sosial Ekonomi adalah parameter yang digunakan untuk menentukan kemampuan dan kondisi seseorang melalui aspek pekerjaan, penghasilan, dan posisinya dalam suatu keanggotaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Horton dan Hunt (1998) Status ekonomi seseorang secara konkrit ditentukan oleh kekayaan, penghasilan, pekerjaan dan pendidikan, dimana keempat aspek tersebut disebut dengan determinan stratifikasi sosial. Secara mendasar status ekonomi seseorang dapat diukur dari hal-hal berikut:

a) Pendapatan

Pernyataan pendapatan menurut Adji,dkk (dalam Suwendra, 2014), Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang yang bekerja dalam bentuk upah, gaji, tunjangan, sewa, bunga, dan laba. Sedangkan menurut Tohir (dalam Sutanto, 2004) Pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang sebagai bentuk balas jasa sebagai bentuk produksi. Sedangkan menurut standar akuntansi keuangan no 23 tahun 2004, Pendapatan adalah penghasilan yang timbul aktivitas perusahaan yang biasanya dikenal dengan sebutan berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden, royalty, dan sewa. Dalam pendapat T. Gilarso (1992), sumber pendapatan secara konkrit diperoleh dari :

- 1) Usaha yang didirikan sendiri. Seperti berdagang atau wiraswasta dan bertani.
- 2) Bekerja dengan orang lain. Seperti menjadi pegawai swasta, PNS, dan karyawan atau staff.
- 3) Hasil kepemilikan aset yang berupa tanah, sawah, rumah, dan lain-lain yang disewakan.

b) Kekayaan

Kekayaan berasal dari kata kaya yang menurut KBBI berarti memiliki banyak harta. Mengacu pada gagasan Masassya (dalam Anantawikram, 2008), Kaya berarti memiliki banyak uang, aset, dan barang-barang berharga. Masassya (dalam Anantawikram 2008), juga mengemukakan gagasan bahwa ada dua jenis kekayaan, yaitu kekayaan murni yang berarti memiliki aset tanpa hutang, dan kekayaan semu yang berarti memiliki aset namun harus terpotong oleh hutang yang dapat diperkirakan melebihi kepemilikan asetnya.

c) Pendidikan

Dalam Undang-Undang No. 2 (1989), Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat pekerjaan dan pendapatan seseorang.

d) Pekerjaan

Menurut Notoatmojo (dalam Isyana, 2007), Pekerjaan adalah sesuatu kegiatan atau mata pencaharian yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Bekerja yaitu melakukan kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan atau membantu mendapatkan pendapatan atau keuntungan dimana lamanya waktu untuk bekerja paling sedikit satu jam perhari dihitung selama satu minggu. Seseorang dikatakan bekerja apabila melakukan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh upah atau pendapatan yang dilakukan terus menerus dalam waktu tertentu dan dihitung selama satu minggu. Pekerjaan atau bekerja digolongkan menjadi dua kategori sebagai berikut:

1) Bekerja Penuh

Seseorang dikategorikan bekerja penuh apabila orang tersebut dimanfaatkan untuk bekerja secara penuh sesuai standar jam kerja.

2) Setengah Menganggur

Setengah menganggur berarti orang yang bekerja namun kurang dimanfaatkan dalam bekerja dan dibawah standar jam kerja, ataupun sedang tidak bekerja sementara.

Status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar dan pendidikan anaknya, hal ini didukung oleh pernyataan Walberg (Davis dan Thomas, 1996), Kelas sosial memiliki hubungan dengan motivasi belajar dan prestasi siswa. Status sosial dan ekonomi orang tua yang rendah dapat membuat prestasi dan tingkat pendidikan anaknya juga rendah. Pernyataan yang relevan adalah pernyataan dari Walberg (Davis dan Thomas, 1996), Siswa yang memiliki status sosial dan ekonomi rendah dapat menghambat prestasinya.

2. Pendidikan

Di dalam (Undang-Undang No. 2, 1989), menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan menurut (Hasibuan, 2005), Pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki seseorang, jasmani serta rohani dimana berlangsung seumur hidup, baik didalam ataupun di luar lingkungan sekolah dalam rangka membangun persatuan Indonesia, menciptakan masyarakat adil dan makmur. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 menjelaskan jenis-jenis pendidikan yaitu:

a) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur yang berjenjang yang terdiri atas Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Penengah (SMP-SMA), dan Perguruan Tinggi (PT)

b) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal terdiri dari lembaga yang melaksanakan kursus, pelatihan, kelompok belajar, dan lembaga sejenis (Pasal 26).

c) Pendidikan Informal

Pendidikan Informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Pasal 27).

Pendidikan adalah pondasi dasar bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan intelektual, apabila pendidikan seseorang semakin tinggi, maka makin besar pula kemampuan seseorang tersebut dalam menerima informasi yang berupa pengetahuan dan wawasan yang luas, dan latar belakang pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi perilakunya kelak (Mubarok, 2006). Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan, bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (dalam Mappedasse, 2009), Motivasi adalah dorongan dari dalam seorang individu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan untuk dapat mencapai tujuannya. Sedangkan motivasi belajar adalah dorongan atau hasrat yang muncul dari seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang bertujuan untuk memperoleh suatu prestasi, dan hasil belajar yang berupa ilmu dan nilai. Komponen afeksi atau perasaan diperlukan untuk memunculkan motivasi belajar dari dalam seorang siswa. Motivasi belajar memainkan peranan penting dalam proses perubahan konseptual, berpikir kritis, cara belajar dan prestasi pengetahuan belajarnya (dalam Tuan, 2005). Dalam motivasi belajar, Sardiman (dalam Rahayu, 2011), mengemukakan ada 9 ciri-ciri adanya motivasi belajar dari seseorang, yaitu:

- a) rajin atau tekun dalam bekerja maupun mengerjakan tugas dalam waktu yang lama.
- b) ulet dan tidak mudah putus asa ketika mengalami kesulitan.
- c) tidak pernah puas dalam memperoleh prestasi yang diraih.
- d) memiliki minat yang besar terhadap macam-macam permasalahan dan cara belajar.
- e) bekerja secara mandiri dan tidak suka bergantung pada orang lain.
- f) mudah bosan apabila mengerjakan tugas-tugas yang sama terus menerus.
- g) memiliki pendirian dan dapat mempertahankannya.
- h) memiliki keyakinan yang kuat.
- i) selalu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Motivasi belajar seorang siswa dapat dilihat dari aktivitasnya ketika sedang belajar, dalam kegiatan belajar seorang siswa dipengaruhi beberapa faktor internal dan eksternal yang juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Slameto (dalam Veriansyah, 2018), mengemukakan Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam seperti jasmaniah yang meliputi kesehatan dan kondisi tubuh, faktor psikologis yang meliputi intelegensi, kematangan, perhatian, minat, bakat dan kesiapan dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal faktor dari luar individu seperti kondisi keluarga, lingkungan, masyarakat, dan sekolah. Menurut Sudjana (dalam Veriansyah, 2018), Faktor internal memegang pengaruh 70% dan faktor eksternal memiliki pengaruh 30% dalam mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi atau tempat penelitian merupakan hal utama dalam sebuah penelitian. Penelitian tersebut bertempat di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten yang terdiri dari 16 Desa yakni Desa Cucukan, Kemudo, Brajan, Joho, Sanggrahan, Tlogo, Bugisan, Kebondalem Lor, Kotesan, Randusari, Sengon, Taji, Kokosan, Geneng, Pereng, dan Kebondalem Kidul.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu dengan metode random sampling yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi pendidikan anaknya. Menurut sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif adalah metode yang sistematis, jelas, terencana dari awal sampai akhir penelitian tersebut. Dimulai dari peneliti yang menemukan sebuah masalah dan mengembangkan masalahnya melalui membaca beberapa referensi yang nantinya akan memunculkan hipotesis yang dibuktikan melalui kuisioner akan diberikan kepada responden dari beberapa yang dipilih secara random.

Untuk mendapatkan data responden diperlukan adanya populasi, Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditakik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah penduduk Kecamatan Prambanan yang dimana diambil sampel sebanyak 2.235 sampel.

Penentuan data secara random dalam ukuran sampel ini menggunakan rumus Slovin (Sujarweni, 2015), dengan taraf kesalahan yang ditetapkan sebesar 2%, dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan : n = ukuran sampel
N = ukuran populasi
E = taraf kesalahan
Diketahui ;
N = 20.943
e = 2% = 0,02

maka:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n

$$= \frac{20943}{1 + 20943(0,0004)}$$

$$= \frac{20943}{9,3772} = 2233,3959$$

$$= 2234 \text{ bangunan pemukiman}$$

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sampel yang di peroleh adalah sebanyak 2235 bangunan pemukiman. Jumlah ini telah memenuhi target dari perhitungan sampel. Populasi dan sampel dari 16 desa tersebut terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data populasi dan Sampel

No	Desa	Populasi	Sampel
1	Cucukan	1063	139
2	Kemudo	1609	208
3	Brajan	944	123
4	Joho	1482	142
5	Sanggrahan	1253	169
6	Tlogo	1768	136
7	Bugisan	1214	154
8	Kebondalem Lor	2395	180
9	Kotesan	671	132
10	Randusari	1508	110
11	Sengon	1715	115
12	Taji	1008	126
13	Kokosan	890	123
14	Geneng	984	157
15	Pereng	967	99
16	Kebondalem Kidul	1472	122
JUMLAH		20943	2235

sumber: peneliti, 2018

Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel populasi di kecamatan prambanan. Populasi tersebut mencakup 3 kriteria, yang memiliki tingkat ekonomi rendah, menengah, dan atas. Karena warganya sangat kooperatif sehingga target sampel melebihi perhitungan seharusnya. Dari kriteria diatas peneliti menggunakan kuisioner sebagai alat ukur untuk mengetahui keadaan ekonomi keluarga di 16 desa di Kecamatan Prambanan. Variabel variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keadaan Ekonomi Keluarga

Dimana upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Keadaan ekonomi keluarga terdiri dari bermacam macam yaitu ekonomi mampu, ekonomi sedang, ekonomi tidak mampu.

2. Pendidikan Anak

Pendidikan anak di kecamatan prambanan sudah memenuhi syarat kadang ada beberapa dari masyarakat pendidikan anak yang terputus di tengah jalan karena faktor ekonomi yang sebagian besar masyarakat di kecamatan prambanan sebagi buruh.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan instrumen angket/kuisisioner, oleh karena itu Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mendapat informasi dari sumbernya langsung sehingga data dan informasi yang di dapat lebih akurat. Menurut Riduwan (2003) angket (*questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang di berikan kepada orang lain bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan kuisisioner yang di berikan kepada responden bersama saat wawancara berlangsung. Adapun instrumen data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut;

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan
1.	Keadaan ekonomi keluarga	Penduduk asli	Apakah anda penduduk asli di wilayah ini?
		Pendapatan rata-rata perbulan	Berapakah pendapatan rata-rata yang anda peroleh perbulannya?
		Pengeluaran kebutuhan hidup perbulan	Berapakah pengeluaran yang anda keluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap bulan?
		Jenjang pendidikan terakhir	Jenjang pendidikan terakhir apa yang anda tamatkan sebelum anda memulai bekerja?
2.	Pendidikan anak	Jumlah anak	Berapa jumlah anak bapak/ibu yang berusia 7-13, 13-15, 15-18?
		Anak melanjutkan sekolah	Mengapa anak bapak/ibu melanjutkan sekolah?
		Anak tidak melanjutkan sekolah	Mengapa anak bapak/ibu tidak melanjutkan sekolah?
		Pengeluaran biaya pendidikan perbulan	Berapa pengeluaran untuk biaya pendidikan per bulan?
		Membedakan pendidikan anak	Apakah bapak/ibu membedakan pendidikan antara anak laki-laki atau perempuan?
		Pendidikan tinggi berpengaruh atau tidaknya bagi pekerjaan	Apakah menurut bapak/ibu pendidikan tinggi atau rendah pengaruhnya sama saja terhadap pekerjaan?

Analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan perhitungan menggunakan Microsoft Excel dan penyajian data diatur, disusun, serta disajikan dengan bentuk yang jelas, rapih dan komunikatif dengan cara menampilkan serta menyajikan data yang menarik bagi publik (Riduwan, 2003). Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian tersebut, dapat dikategorikan sesuai grafik. Data penelitian ini mengetahui hubungan antara keadaan ekonomi, pendidikan orang tua dan anak. Rumus untuk mengukur presentase yaitu :

$$Presentase = \frac{\text{Hasil data yang diperoleh}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100$$

Untuk memperoleh hasil dalam metode ini terdapat Kondisi-kondisi yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

a) Kondisi Demografi

Berdasarkan Proyeksi Sensus Penduduk 2010, Penduduk Kecamatan Prambanan tahun 2015 sebanyak 49.030 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki 24.133 jiwa dan 24.897 penduduk perempuan Desa dengan penduduk terbanyak Desa Kemudo 4.649 jiwa sedangkan desa dengan penduduk paling sedikit yaitu Desa Pereng sebanyak 1.965 jiwa.

Jumlah penduduk Kecamatan Prambanan sebanyak 49.030 jiwa dengan luas wilayah 24,43 km² sehingga diperoleh kepadatan penduduk di Kecamatan Prambanan sebanyak 2.007 jiwa per km². Desa Kebondalem Kidul merupakan desa paling padat yaitu 4.161 jiwa per km² sedangkan kepadatan terendah sebanyak 1.500 jiwa per km² di desa Brajan.

b) Kondisi Pendidikan

Dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan hal tersebut menjadi tolak ukur kualitas dan kemampuan akademis dari seseorang. Hal tersebut ditandai dengan ijazah untuk menentukan jenjang pendidikan tertinggi. Dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan dapat digunakan sebagai cara untuk mengetahui tingkat kualitas pendidikan dengan menggunakan jenjang pendidikan sebagai batas minimal dan juga sebagai bahan analisis lapangan pekerjaan. Berikut ini karakteristik pendidikan responden penelitian:

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak sekolah	155	6,9
2	Tidak tamat SD	277	12,4
3	Tamat SD	133	6,0
4	Tidak tamat SMP	21	0,9
5	Tamat SMP	415	18,6
6	Tidak tamat SMA	33	1,5
7	Tamat SMA	908	40,6
8	Diploma	91	4,1
9	Sarjana	202	9,0
Total		2235	100

Sumber: Peneliti, 2018

Indikator bahwa suatu pendidikan dari suatu keluarga dapat dikatakan baik atau tidak, dapat juga dilihat pada data Keluarga Sejahtera (KS). Semakin besar tingkat kesejahteraan suatu keluarga maka semakin baik juga tingkat pendidikannya, pada Kecamatan Prambanan dilakukan pencatatan keluarga sejahtera secara bertahap yang dilakukan dari tahun 2012 sampai tahun 2016, dari data yang didapat ada tiga tahap pencatatan tingkat kesejahteraan mulai dari prasejahtera sampai tahap ke tiga dalam pencatatan.

Tabel 3. Jumlah Keluarga Menurut Tahapan Keluarga Sejahtera

DESA	Pra Sejahtera	KS I	KS II	KS III	KS III +
1	2	3	5	6	7
01.KEBONDALEM KIDUL	110	199	769	-	-
02.PERENG	28	183	389	-	-
03.KOTESAN	149	206	383	-	-
04.SENGON	378	350	951	-	-
05.CUCUKAN	86	88	921	-	-
06.SANGGRAHAN	211	149	386	-	-
07.GENENG	109	186	434	-	-
08.KEMUDO	319	246	814	-	-
09.TAJI	141	208	817	-	-
10.TLOGO	120	104	629	-	-
11.BUGISAN	183	174	540	-	-
12.KOKOSAN	74	103	559	-	-
13.KEBONDALEM LOR	354	244	477	-	-
14.BRAJAN	156	277	568	-	-
15.RANDUSARI	335	297	411	-	-
16.JOHO	227	275	819	-	-
JUMLAH TAHUN 2016	2 980	3 289	9 867	0	0
JUMLAH TAHUN 2015	2 785	3 023	9 590	0	0
JUMLAH TAHUN 2014	3 357	4 300	3 248	3 611	748
JUMLAH TAHUN 2013	3 325	4 264	3 215	3 737	741
JUMLAH TAHUN 2012	3 085	3 943	2 994	3 429	664

Sumber: PLKB Kecamatan

Dari ketiga tahap atau dari tahap terakhir pencatatan keluarga sejahtera yang dilakukan mendapatkan hasil yaitu Desa Sengon merupakan tingkat keluarga sejahtera paling tinggi dengan hasil sebesar 951 pada KS II, saat pencatatan tingkat keluarga sejahtera di Desa Sengon pada tahap pra sejahtera sebesar 378 yang merupakan tingkat keluarga sejahtera tertinggi di Kecamatan Prambanan juga pada tahap pencatatan keluarga sejahtera pra sejahtera pada dan tingkat keluarga sejahtera paling rendah di Kecamatan Prambanan adalah Desa Kotesan dengan hasil yang didapat sebesar 383.

Dari hasil pencatatan per tahun tingkat Keluarga Sejahtera di Kecamatan Prambanan dengan hasil yang didapat yaitu pada tahun 2016 jumlah KS II sebesar 9.867 Keluarga Sejahtera yang merupakan hasil terbesar yang didapat dari hasil pencatatan yang dilakukan dari tahun 2012 yang pada saat tahap pencatatan pra sejahtera dengan jumlah sebesar 2.980. dan hasil terbesar ke dua yaitu pada tahun 2015 KS II didapatkan keluarga sejahtera sebesar 9.590 dan pada saat pencatatan tahap pra sejahtera tercatat hasil sebesar 2.785. Berdasarkan hasil diatas Kecamatan Prambanan mengalami peningkatan Keluarga Sejahtera dari tahun 2012 sampai 2016. Semakin tinggi tingkat Keluarga Sejahtera semakin tinggi juga tingkat pendidikan yang didapat oleh suatu keluarga.

c) Kondisi Perekonomian

Prambanan merupakan salah satu kecamatan atau daerah yang dimasukan oleh Bappeda Kabupaten Klaten dalam kategori daerah yang mempunyai keunggulan dalam menunjang dan mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi yaitu daerah pertumbuhan ekonomi wilayah dan produk unggulan dengan menetapkan 11 klaster potensi wilayah dengan mengeluarkan SK Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Klaten. Adanya klaster pengembangan potensi wilayah dan SK yang dikeluarkan diharapkan potensi yang ada dapat cepat berkembang.

Tabel 4. Klaster Potensi Wilayah berdasarkan SK Kepala Bappeda Klaten

No	Nama Klaster	Lokasi (Kecamatan)
1	Lurik	Cawas, Bayat, Pedan, Trucuk Juwiring
2	Batik	Bayat, Klaten Tengah, Kalikotes, Kemalang
3	Konveksi	Wedi, Pedan, Wonosari, Ngawen, Karanganom
4	Desa Wisata	Prambanan, Ngawen, Kebonarum, Polanharjo, Bayat, Wedi, Cawas
5	Minapolitan	Karanganom, Tulung, Polanharjo
6	Lereng Merapi	Kemalang
7	Mebel	Juwiring, Cawas, Trucuk, Klaten Utara
8	Handy craft	Ceper, Klaten Utara, Juwiring, Wonosari, Bayat, Jogonalan
9	Keramik	Wedi, Bayat
10	Logam	Ceper, Delanggu, Polanharjo, Karanganom, Jatinom
11	Makanan Olahan	Jogonalan, Gantiwarno, Wedi, Klaten Utara, Karanganom, Kemalang, Kalikotes, Ceper

(Sensus Ekonomi 2016 Analisis Hasil Listing Potensi Ekonomi Kabupaten Klaten)

Dari predikatnya sebagai desa wisata Kecamatan Prambanan berpengaruh dalam meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang didapat pendapatan dari pemasukan dari daerah wisata yang ada dan juga berpengaruh dalam pembangunan pada daerah sekitar tempat wisata, dan dilihat dari pengaruh potensi daerah Kecamatan Prambanan Bappeda Kabupaten Klaten mencantumkan Kecamatan Prambanan sebagai salah satu dari 11 klaster yang dikeluarkan oleh bappeda bersama SK yang menunjukkan bahwa kecamatan yang tercantum dalam klaster merupakan wilayah yang berpotensi dan mempunyai keunggulan dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klaten maupun Kecamatan

Prambanan sendiri. Selain menjadi Desa wisata Kecamatan Prambanan juga mempunyai atau sebagai penghasil produk unggulan yaitu Industri tembakau, asepan dan ranjangan yang merupakan salah satu produk 7 produk unggulan yang ada di Kabupaten Klaten dengan persentase yang dihasilkan dari produk tersebut sebesar 15,61 persen dengan hasil tersebut Kecamatan Prambanan menjadi urutan ke 3 sebagai penghasil produk unggulan yaitu tembakau, asepan dan ranjangan setelah Kecamatan Manisrenggo (55,7 persen) dan Kecamatan Trucuk (18,51 persen).

Tabel 5. Produk Unggulan sesuai SK Bupati Klaten Nomor 050/84 Tahun 2016

No	Produk Unggulan	Lokasi (Kecamatan)
1	Batik	Kalikotes, Bayat, Kemalang
2	Lurik	Cawas, Bayat, Trucuk, Pedan dan Karangdowo
3	Konveksi	Wedi, Pedan, Ngawen, Ceper dan Klaten Selatan
4	Tembakau asepan dan rajangan	Trucuk, Wedi, Bayat, Gantiwarno, Kebonarum, Jogonalan, Kalikotes, Ngawen, Ceper, Pedan, Tulung, Karanganom, Jatinom, Kemalang, Klaten Selatan dan Klaten Utara
5	Mebel	Trucuk, Cawas, Juwiring dan Klaten Utara
6	Logam	Ceper, Polanharjo, Delanggu, Pedan dan Karanganom
7	Keramik	Wedi dan Bayat

(Sensus Ekonomi 2016 Analisis Hasil Listing Potensi Ekonomi Kabupaten Klaten)

Selain dengan daerah wisata dan produk unggulan satu lagi yang dimiliki oleh Kecamatan Prambanan dalam upaya mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi yaitu dari sektor pertanian yang ada di Kecamatan Prambanan dengan luas wilayah persawahan yang ada diharapkan dari sektor pertanian tersebut dapat menunjang pertumbuhan ekonomi Kecamatan Prambanan untuk kedepannya.

Tabel 6. Luas Lahan Sawah, Bukan Lahan Sawah Perdesa (Ha)

Desa	Lahan Sawah	Bukan LahanSawah	Luas Wilayah
01.KEBONDALEMKIDUL	61,8	32,7	94,5
02.PERENG	68,3	28,1	96,4
03.KOTESAN	73,9	34,9	108,8
04.SENGON	162,8	70	232,8
05.CUCUKAN	114,1	37,4	151,5
06.SANGGRAHAN	77,7	49	126,7
07.GENENG	75,5	40,2	115,7
08.KEMUDO	156	113	269
09.T AJI	77,2	40,6	117,8
10.T LOGO	20	118,7	138,7
11.BUGISAN	93,7	71,7	165,4
12.KOKOSAN	60,2	34,6	94,8
13.KEBONDALEMLOR	131,1	60,1	191,2
14.BRAJAN	81,9	118,6	200,5
15.RANDUSARI	45,8	115,6	161,4
16.JOHO	63	114,8	177,8
JUMLAH TAHUN 2016	1363	1080	2443
JUMLAH TAHUN 2015	1363	1080	2443
JUMLAH TAHUN 2014	1363	1080	2443
JUMLAH TAHUN 2013	1368	1075	2443

(Sumber : Kecamatan Prambanan dalam Angka Tahun 2017)

Dari tabel dapat diketahui bahwa Kelurahan Sengon mempunyai luas wilayah yang paling luas dan mempunyai lahan sawah paling luas diantara kelurahan lainnya, luas wilayah Kelurahan Sengon seluas 232,8 hektar dan lahan sawah seluas 162,8 hektar dengan lahan bukan sawah seluas 70 hektar. Dari data penelitian yang dilakukan terdapat sebanyak 19 penduduk yang bekerja sebagai petani dari 115 sampel yang di dapatkan dengan hasil tersebut dapat di katakana bahwa setiap petani di Kelurahan Sengon mempunyai luas sawah yang lebih dibandingkan dengan kelurahan lain.

Kelurahan Cucukan menjadi urutan pertama jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 34 dengan luas sawah yang dimiliki seluas 114,1 hektar. Dengan hasil yang didapat dari penelitian bahwa sebagian penduduk di Kecamatan Prambanan bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 189 jiwa. Data tersebut dapat dibuktikan dari hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan di Kecamatan Prambanan.

Tabel 7. Pekerjaan Penduduk di Kecamatan Prambanan

DESA	PNS	Pengusah	Buruh	Pedagang Swasta	Petani	Tidak Bekerja	Lain-lain
CUCUKAN	12	1	12	2	14	34	52
KEMUDO	15	0	80	11	48	10	34
BRAJAN	4	6	40	8	8	6	39
JOHO	11	0	66	12	24	14	12
SANGGRAHAN	3	4	79	2	14	26	29
TLOGO	10	12	14	14	33	0	33
BUGISAN	9	2	45	16	20	7	36
KEBONDALEM LOR	14	13	46	7	18	27	46
KOTESAN	8	0	54	9	20	8	9
RANDUSARI	4	2	35	7	17	18	20
SENGON	6	4	32	5	8	19	33
TAJI	4	0	27	8	23	6	42
KOKOSAN	8	2	44	0	32	6	16
GENENG	13	3	19	4	44	0	50
PERENG	10	0	39	3	18	4	3
KEBONDALEM KIDUL	5	12	35	9	19	4	28
	136	61	667	117	360	189	482
	6.1	2.7	29.8	5.2	16.1	8.5	21.6

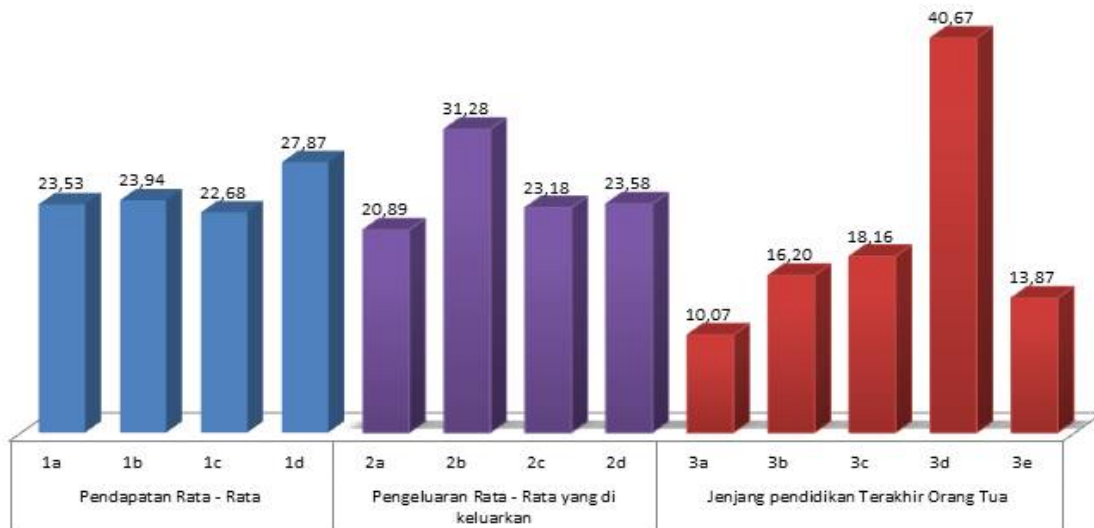
Dari hasil diatas juga dapat dikatakan bahwa dari sektor industri di Kecamatan Prambanan menyerap tenaga kerja sebanyak 667 jiwa atau sekitar 29.8 persen dari industri tersebut dapat menekan angka pengangguran dan dapat dijadikan lapangan pekerjaan bagi 21.6 persen lainnya berstatus pengangguran di Kecamatan Prambanan, jika hasil positif terus didapatkan dari sektor industri maka akan dapat mengangkat pertumbuhan ekonomi Kecamatan Prambanan dari sektor industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua

Keadaan sosial dan ekonomi di wilayah Kecamatan Prambanan, Provinsi Jawa Tengah dengan rata-rata pekerjaan seperti, pedagang yang berjualan di sekitar tempat wisata, pengembangan jasa yaitu penginapan dan jasa lainnya dalam wilayah pariwisata, wiraswasta, petani, buruh pabrik, wirausaha yang umumnya usaha oleh-oleh dan kerajinan seni. Hasil pendapatan dari berbagai pekerjaan tersebut sangat beragam dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga yang bersangkutan. Berikut ini hasil analisis keadaan ekonomi dan pendidikan masyarakat di Kecamatan Prambanan, Provinsi Jawa Tengah.

Gambar Deskripsi Kondisi Ekonomi dan Pendidikan



Sumber: Peneliti, 2018

Hasil diatas menunjukkan deskripsi keadaan ekonomi dan pendidikan yaitu jumlah pendapatan rata-rata perbulan, rata-rata pengeluaran dan jenjang pendidikan terakhir orang tua. Hasil ini merupakan hasil wawancara dan pengisian kuesioner terhadap 2.235 responden penelitian di Kecamatan Prambanan.

Hasil menunjukkan pendapatan rata-rata perbulan masyarakat di Kecamatan Prambanan dengan persentase tertinggi yaitu diagram 1d dengan pendapatan >Rp.1.500.000, diikuti 1b dengan Rp.500.000–Rp.1.000.000, dan 1a yaitu pendapatan <Rp.500.000, sedangkan yang terendah pada diagram 1c menunjukkan pendapatan Rp.1.000.000–Rp.1.500.000. Hasil analisis tingkat pendapatan menunjukkan persentase yang hampir merata yaitu berkisar 22,68–27,87% pendapatan ini sangat berhubungan dengan pekerjaan dan karakteristik responden penelitian. Selain itu jumlah pendapatan ini hanya perseorangan yaitu pendapatan kepala keluarga atau responden yang diwawancara.

Pengeluaran rata-rata yang dikeluarkan perbulan masyarakat dengan persentase tertinggi yaitu perolehan diagram 2b yaitu Rp.500.000–Rp.1.000.000, diikuti dengan 2d menunjukkan pengeluaran >Rp.1.500.000, kemudian persentase 2c menunjukkan pengeluaran Rp.1.000.000–Rp.1.500.000, sedangkan yang terendah 2a dengan pengeluran <Rp.500.000. Pengeluaran yang dimaksudkan adalah pengeluaran secara keseluruhan yang imumnya untuk pangan, sandang serta pendidikan. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa masyarat di Kecamatan Prambanan mempunyai keadaan ekonomi yang cukup baik dilihat dari pendapatan dan pengeluaran perbulan.

Diagram tingkat pendidikan terakhir orang tua di Kecamatan Prambanan menunjukkan perolehan tertinggi adalah pada 3d yaitu sebagai tamatan SMA/SMK/MA/ sederajat, kemudian tertinggi kedua dengan 3c sebagai tamat SMP/MTs/ sederajat, kemudian ada 3b sebagai tamatan SD/MI/ sederajat, selanjutnya yaitu 3e sebagai tamatan perguruan tinggi, dan untuk urutan pendidikan orang tua yang terakhir dengan persentase terendah yaitu 3a sebagai tidak tamat SD/MI/ sederajat atau tidak bersekolah. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa riwayat pendidikan masyarakat di Kecamatan Prambanan cukup baik dengan rata-rata tertinggi yaitu lulusan SMA/SMK/MA/ sederajat itu menunjukkan bahwa masyarakat masih mementingkan pendidikan dan hanya 13,87% merupakan lulusan perguruan tinggi. Namun, sebanyak 10,07%

dari responden penelitian menunjukkan tidak lulus SD/MI/ sederajat dan bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan formal yang umumnya adalah responden lansia yang berusia >50 tahun.

B. Kondisi Pendidikan Anak

Status pendidikan anak di Kecamatan Prambanan yaitu meliputi tingkat pendidikan anak dalam keluarga yang sedang ditempuh saat ini, pengeluaran untuk biaya pendidikan perbulan, persepsi orang tua terhadap perbedaan perlakuan pemberian pendidikan berdasarkan gender dan pengaruh pendidikan terhadap pekerjaan. Berikut ini adalah hasil analisis data terhadap seluruh responden penelitian di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten:

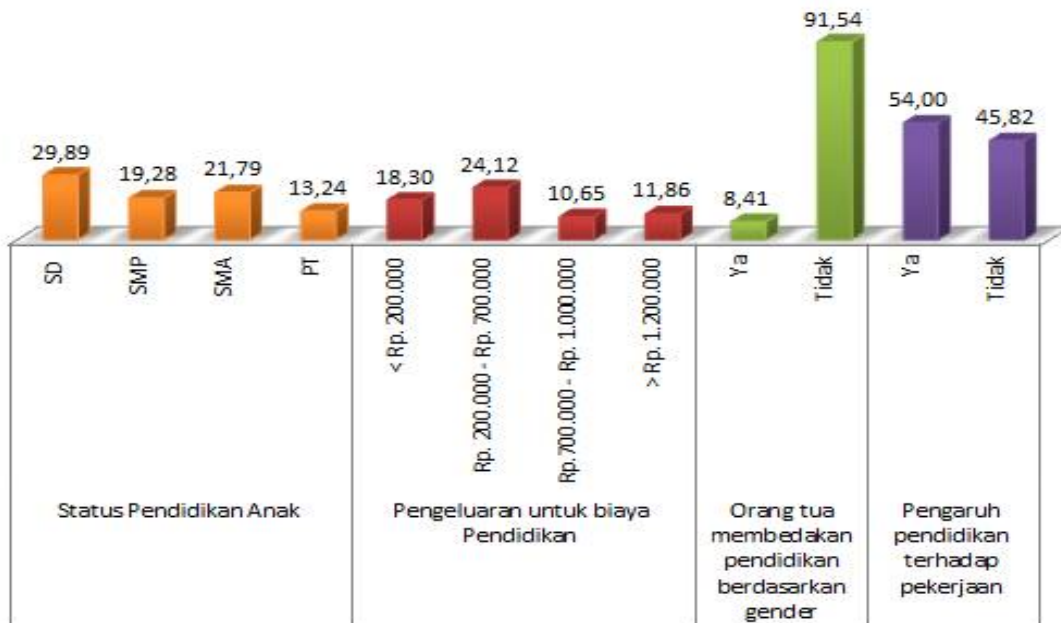


Diagram Kondisi Pendidikan pada Anak

Sumber: Peneliti, 2018

Hasil analisis menunjukkan status pendidikan anak dengan persentase tingkat pendidikan pada jenjang SD/MI/ sederajat yang tertinggi, yang kedua pada tingkat SMA/SMK/MA/ sederajat, yang ketiga pada tingkat pendidikan SMP/MTs/ sederajat, dan terakhir pada tingkat Perguruan Tinggi. Perolehan persentase yang tertinggi yaitu tingkat SD/MI/ sederajat dengan 29% dan hasil perolehan data yang didapat menjelaskan bahwa di Kecamatan Prambanan kebanyakan anak-anak duduk merupakan sisiwa Sekolah Dasar, dan dengan persentase terendah sebanyak 13% di merupakan mahasiswa Perguruan Tinggi. Kebanyakan remaja yang berumur 18 tahun keatas atau setelah lulus SMA/SMK/MA/ sederajat kemudian mencari lapangan pekerjaan dengan bekerja mereka lebih bisa membantu kebutuhan ekonomi keluarga daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang tinggi seperti di Perguruan Tinggi.

Jumlah rata-rata biaya pendidikan yang dikeluarkan orang tua untuk biaya sekolah dengan persentase tertinggi adalah Rp.200.000–Rp.700.000/bulan yaitu 24%. Persentase yang terendah adalah 10% atau dengan nominal Rp.700.000–Rp.1.200.000/bulan. Hasil rata-rata pengeluaran orang tua untuk biaya pendidikan anak terbilang cukup rendah karena rata-rata anak bersekolah ke sekolah negeri yang merupakan program sekolah gratis sehingga orang tua atau masyarakat tidak mengeluarkan banyak biaya untuk pendidikan sang anak. Keluarga yang

mengeluarkan banyak biaya umumnya keluarga yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan tingkat Perguruan Tinggi atau anak yang bersekolah di sekolah swasta dan *boarding school*/pesantren.

Persepsi orang tua terhadap perbedaan perlakuan terhadap pendidikan anak antara laki-laki dan perempuan di Kecamatan Prambanan menunjukkan masih adanya perbedaan perlakuan yaitu sebanyak 8,41%. Namun nilai tersebut jauh lebih rendah yang mana sebanyak 91,54% tidak membedakan yang artinya anak-anak mempunyai hak dan strata pendidikan yang sama sehingga dapat diartikan bahwa mayoritas keluarga di Kecamatan Prambanan sudah paham tentang pentingnya pendidikan bagi anak mereka tanpa membedakan gender.

Persepsi keluarga terhadap pengaruh pendidikan terhadap pekerjaan meunjukkan sebanyak 54% responden di Kecamatan Prambanan menyatakan jawaban Iya, bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap pekerjaan. Sebaliknya sebanyak 45,82% menyatakan tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap pekerjaan yang didapat. Lebih banyak responden yang beranggapan semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik pekerjaan yang didapat, namun sebagian juga menyatakan pekerjaan tergantung pada kegigihan individu dalam berusaha walaupun terbatas pada pekerjaan yang tidak membutuhkan kualifikasi tingkat pendidikan yang tinggi dan berorientasi pada pengalaman atau kemampuan/skill.

C. Pembahasan

1. Keadaan Ekonomi Keluarga

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa keadaan ekonomi masyarakat di Kecamatan Prambanan yang menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai ekonomi yang berkecukupan. Seperti pada gambar 5.1 karena masyarakat Kecamatan Prambanan mempunyai pekerjaan yang berbeda – beda. Pekerjaan yang dominan di Kecamatan Prambanan adalah penduduk yang bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 29.8%, hal itu dikarenakan di Kecamatan merupakan penghasil produk unggulan dari Kabupaten Klaten yaitu Industri tembakau, asepnan dan ranjangan. Petani juga termasuk dalam pekerjaan mayoritas masyarakat, walaupun petani tidak setiap bulannya langsung mendapat pemasukan tapi petani mendapatkan penghasilan yang cukup tinggi dalam sekali panen jika cuacanya dalam setahun cukup mendukung dalam satu musim. Selebihnya masyarakat mempunyai pekerjaan sebagai wirausaha dan PNS.

Hasil analisis juga dapat menunjukkan bahwa 21,6% responden berstatus tidak berkerja hal ini dikarenakan responden bertatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), lansia, atau memang sedang mencari pekerjaan. Masyarakat yang tidak bekerja umumnya membantu tetangga yang memiliki usaha dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bercocok-tanam.

Hal ini berkaitan dengan penelitian dari Sen (1999) yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mencapai standar hidup atau seseorang dapat di katakan miskin jika pendapatan atau kebutuhan ekonomi terhadap barang dan jasa tidak dapat tercukupi dibandingkan dengan rata-rata orang lain dalam perekonomian tersebut. Sedangkan dalam masyarakat di Kecamatan Prambanan mempunyai pendapatan yang mencukupi kehidupan sehari-hari dan pengeluaran yang kecil itu menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Prambanan mempunyai ekonomi yang cukup baik walaupun harus ditingkatkan lagi. Mayoritas tingkat pendidikan yang merupakan lulusan SMA/SMK/MA/ sederajat berpengaruh terhadap pekerjaan dan penghasilan yang didapatkan oleh setiap keluarga di Kecamatan Prambanan.

2. Kondisi Motivasi Tingkat Pendidikan Anak

Kecamatan Prambanan memiliki 34 sekolah yang tersebar ke 16 desa yang bisa diakses dengan mudah oleh masyarakat di semua desa dengan jarak rata-rata dari 500 meter–7 kilometer dengan waktu tempuh antara 5 menit sampai dengan 35 menit yang bisa di tempuh dengan berjalan kaki atau pun menggunakan kendaraan pribadi ataupun umum.

Dari hasil penelitian yang didapat tentang kondisi motivasi belajar anak dari Kecamatan Prambanan diperoleh data bahwa bahwa kondisi status pendidikan terakhir masyarakat atau orang tua dengan persentase terbanyak merupakan lulusan sekolah menengah atas atau SMA/SMK/MA/ sederajat dan persentase tertinggi pendidikan anak adalah tingkat SD/MI/ sederajat dan masih terus melanjutkan. Hal ini disebabkan banyak responden penelitian berusia 17-39 tahun sehingga ada yang belum berkeluarga dan memiliki anak serta anak yang masih menempuh SD/MI/ sederajat. Walaupun ada beberapa orang tua yang tidak melanjutkan sekolah, namun anak-anak dalam keluarga menunjukkan minat yang tinggi untuk melanjutkan sekolah dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya anak putus sekolah dalam keluarga responden penelitian, akan tetapi tidak semua anak dari responden melanjutkan hingga ke jenjang Perguruan Tinggi namun tetap melanjutkan pendidikan sekolah dengan 12 tahun wajib belajar terlaksana dengan baik.

Dari hasil tersebut juga orang tua menginginkan pendidikan anak yang lebih tinggi dari pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa alasan orang tua ingin anaknya melanjutkan sekolah karena ingin melihat anaknya sukses, berpendidikan lebih tinggi dari orang tuanya. Masyarakat menyadari bahwa pendidikan anak sangatlah penting berpengaruh terhadap pekerjaan dan didukung oleh keinginan anak sendiri agar mempunyai pendidikan yang tinggi. Namun, tidak semua orang tua berfikir demikian ada pun diantara orang tua tidak melanjutkan pendidikan anaknya karena terhambat dari segi keadaan ekonomi sehingga tidak semua orang tua dapat menyekolahkan anaknya dan menyarankan untuk bekerja setelah lulus dari sekolah.

Dalam pendidikan jika individu memiliki minat untuk melanjutkan sekolah memerlukan motivasi dalam belajar atau pendidikan. Motivasi adalah dorongan dari dalam individu untuk melakukan sesuatu yang bertujuan untuk memperoleh hasil prestasi dan sesuatu yang diinginkan. Adanya motivasi belajar yang di perlukan seperti halnya, rajin dan tekun dalam mengerjakan tugas dalam waktu yang lama, ulet dan tidak mudah berputus asa ketika mengalami kesulitan, memiliki keyakinan dan pendirian yang kuat, dan juga tentunya memiliki minat yang besar untuk melakukan suatu hal yang berkaitan dengan pendidikan. Motivasi anak didukung oleh kemauan orang tua dalam menyekolahkan serta keadaan ekonomi keluarga bersangkutan.

KESIMPULAN

A. Saran

Berdasarkan dari bagian kesimpulan yang telah diuraikan. diharapkan penelitian ini akan bermanfaat untuk pihak-pihak yang terlibat. Melalui hasil penelitian ini disarankan agar :

1. Bagi masyarakat
Memberikan lebih banyak dorongan ke anak-anaknya baik dalam bentuk motivasi untuk membangun mindset atau pola pikir yang dapat mendorong tingkat motivasi belajar maupun dalam bentuk dukungan dengan fasilitas serta pendampingan yang dibutuhkan dalam seluruh proses kegiatan pendidikan bagi anak-anaknya.
2. Bagi Siswa
Meningkatkan motivasi dalam dirinya untuk terus menambah pengetahuan, informasi, dan keterampilan atau kreativitas melalui kegiatan-kegiatan akademik ataupun kegiatan non

akademik di lingkungan sosialnya agar dapat menjadi manusia yang berkualitas bagi dirinya sendiri, lingkungannya, maupun bagi negaranya.

3. Bagi Sekolah

Mengadakan sosialisasi kepada masyarakat guna memberikan pengarahan dan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan dan motivasi untuk belajar di desa-desa atau lingkungannya. Serta dengan membangun kerja sama dengan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

B. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan disajikan beberapa kesimpulan yang diambil dari proses penelitian dan analisis penelitian, yang kemudian terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan ekonomi masyarakat di Kecamatan Prambanan yang menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai ekonomi yang berkecukupan. Pekerjaan yang dominan di Kecamatan Prambanan adalah sebagai buruh yaitu sebanyak 29.8%, hal itu dikarenakan di Kecamatan merupakan penghasil produk unggulan dari Kabupaten Klaten yaitu industri tembakau, asepan dan ranjangan. Petani juga termasuk dalam pekerjaan mayoritas masyarakat, walaupun petani tidak setiap bulannya langsung mendapat pemasukan tapi petani mendapatkan penghasilan yang cukup tinggi dalam sekali panen jika cuacanya dalam setahun cukup mendukung dalam satu musim. Selebihnya masyarakat mempunyai pekerjaan sebagai wirausaha dan PNS.
2. Status pendidikan terakhir masyarakat atau orang tua dengan persentase terbanyak merupakan lulusan SMA/SMK/MA/ sederajat dan persentase tertinggi pendidikan anak adalah tingkat SD/MI/ sederajat dan masih terus melanjutkan. Hal ini disebabkan banyak responden penelitian berusia 17-39 tahun sehingga ada yang belum berkeluarga dan memiliki anak serta anak yang masih menempuh SD/MI/ sederajat. Walaupun ada beberapa orang tua yang tidak melanjutkan sekolah, namun anak-anak dalam keluarga menunjukkan minat yang tinggi untuk melanjutkan sekolah dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya anak putus sekolah dalam keluarga responden penelitian, akan tetapi tidak semua anak dari responden melanjutkan hingga ke jenjang Perguruan Tinggi namun tetap melanjutkan pendidikan sekolah dengan 12 tahun wajib belajar terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia. Isyana. Nur, dan Nunik. Puspitasari. 2007. "Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pada Wanita Perimenopause." *The Indonesian Journal of Public Health*. 4 (1): 41.
- Atmaja. Anantawikrama. Tungga. 2008. "Sertifikasi Guru : Memperkaya atau Menyejahterakan." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. (1): 4.
- Arivany. Puteri.Febriana. 2016. "Pengetahuan Suspek TB Paru Dalam Melakukan Pemeriksaan Sputum di Puskesmas Kamoning." *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 5(1): 78- 79.
- Badan Pusat Statistik Klaten. 2016."Luas Wilayah Menurut Kecamatan, Lahan Pertanian dan Lahan Bukan Pertanian di Kabupaten Klaten". 2016.
- Chia-Hui Lu. 2018. "Social status, compulsory education, and growth." *Economic Modelling Journal*. 68 (1) : 1.
- Hamdu. Ghullam., dan Lisa Agustina. 2012." Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 12 (1): 83.

- Inayah. Nurul, I Ketut. Kirya., dan I. Wayan. Suwendra. 2014. "Pengaruh Modal Kredit Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sektor Formal." *eJournal*. (2) : 4.
- Kharisma. Nabilah, dan Lyna. Latifah. 2015. "Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri seKota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015." *Economic Education Analysis Journal*." 4 (3): 843.
- Mappease. Muh. Yusuf. 2009. "Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar." *Jurnal Medtek*. 1 (2): 1.
- Nuryani. Aan. 2012. " Peranan Bank Sampah Gemah Ripah Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta." Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu. Patmi Wening. 2011. "Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. (18) 1: 73- 79.
- Ramadhanti. Dina, Hari Mulyadi, dan Girang Razati. 2016. " Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Sikap Kewirausahaan." *Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*. (11) 20: 34.
- Republik Indonesia. 1989. Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2002. Tentang Undang-Undang Perlindungan Anak dan Hak Anak. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 7 Ayat (2). tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 butir b. Tentang Program Indonesia Pintar. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Riduwan. 2003. "*Dasar-dasar Statistika*". Bandung: ALFABETA.
- Sen. 1999. "Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin." *Jurnal Paradigma Ekonomika*: 5.
- Sipayung. Erika. Ratna. 2015. "Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money Sebagai Variabel Interviewing." Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2017. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*". Bandung: ALFABETA.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. "SPSS untuk Penelitian". Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Tuan. Hsiao-Lin, Chin. Chi-Chin, dan Shyang-Horng Shieh.. 2005. "The Development of a Questionnaire to Measure Students' Motivation Towards Science Learning." *International Journal of Science Education*. 27 (6): 640.
- Yudha. Manggala. P. Putra, *Kecamatan Prambanan Miliki 23 Destinasi Wisata*, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/05/31/oqs90u284-kecamatan-prambanan-miliki-23-destinasi-wisata>, terbit 31 Mei 2017. Diakses pada 26 Mei 2018.
- Veriansyah. Iwan, Sarwono, dan Moh. Gamal. Rindarjono. 2018. "Hubungan Tingkat Intelegensi (IQ) dan Motivasi Belajar Geografi Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Singkawang Kota Tahun 2016/2017." *Jurnal GeoEco*. 4 (1): 42.